pembiasaan, keteladanan, serta konsiten. Semua metode tersebut penerapannya saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam membentuk kedisiplinan paran siswa.[[1]](#footnote-2)

Metode pendidikan, seperti halnya hukuman merupakan alat untuk melatih kedisiplinan bagi anak didik. Sebuah kedisiplinan tidak akan berjalan dengan baik jika tidak didukung dengan adanya sebuah hukuman. Sebuah peraturan yang telah ditetapkan dapat melatih kedisiplinan, di mana peraturan tersebut mempunyai beberapa konsekuensi, jika anak didik tidak menjalankan peraturan tersebut, maka akan mendapat sebuah hukuman yang telah ditetapkan, sehingga anak akan termotivasi untuk menjalankan peraturan tersebut. Sehingga hukuman tidak hanya sekedar sebagai bentuk alat untuk menakut-nakuti, tetapi lebih dari itu, hukuman juga dapat membuat siswa memperbaiki kesalahan-kasalahan yang telah dia lakukan. Meurut Sardiman ”Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau di berikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip- prinsip pemberian hukuman.”[[2]](#footnote-3)

“Makna guru adalah: Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin. Untuk itu guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.”[[3]](#footnote-4)

Berdasarkan uraian yang telah diutarakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode hukuman bisa diartikan sebagai sebuah metode yang diterapkan oleh seorang guru dalam mendidik para anak didiknya untuk mengarahkan anak didik menuju kepada hal- hal yang positif, walaupun cara tersebut bersifat memaksa. Metode hukuman dapat membawa siswa ke arah yang baik apabila dilaksanakan berdasrkan syarat tertentu.

Dalam bahasa arab “Hukuman” di istilahkan dengan “iqab , jaza’ ,dan iqubah”. Al-Qur’an memakai kata “iqab”, yaitu surat, Ali Imran: 11; al-An’am: 165 ; al- A’raf: 167; al- Anfal: 13; al-Ra’ad: 32; Shad: 14; Fushilat: 43 dan Hasyr: 7.[[4]](#footnote-5) Berikut ayat- ayat Al-Qur’an yang di maksud:

Artinya: “(keadaan mereka) adalah sebagai Keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat keras siksa-Nya. (Qs. Al-Imran: 11).”[[5]](#footnote-6)

Artinya: “Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Qs.Al-An’am: 165).”[[6]](#footnote-7)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa Sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai hari kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksa-Nya, dan Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. Al-A’raf: 167).”[[7]](#footnote-8)

Artinya: “(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya Allah Amat keras siksaan-Nya. (Qs. Al- Anfal: 13).”[[8]](#footnote-9)

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelum kamu, Maka aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu kemudian aku binasakan mereka. Alangkah hebatnya siksaan-Ku itu. (Qs. Al-ra’ad 32).”[[9]](#footnote-10)

Artinya:”Semua mereka itu tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul, Maka pastilah (bagi mereka) azab-Ku.( Qs. Shaad: 14).”[[10]](#footnote-11)

Artinya: “Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang Sesungguhnya telah dikatakan kepada Rasul-rasul sebelum kamu. Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih.(Al-Fushilat: 43).”[[11]](#footnote-12)

Artinya: “Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya. (Al- Hasyir: 7).”[[12]](#footnote-13)

“Hukuman dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan: 1. Siksa dan sebagainya yang di kenakan kepada orang- orang yang melanggar undang- undaang dan sebagainya. 2. Keputusan yang di jatuhkan oleh hakim. 3. Hasil atau akibat menghukum.”[[13]](#footnote-14)

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan- kesalahan yang ia lakukan.[[14]](#footnote-15)

M. Ngalim Purwanto berpendapat, sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah:”

1. Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran.
2. Sedikit-banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan.
3. Selalu bertujuan kearah perbaikan; hukuman itu hendaklah diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.” [[15]](#footnote-16)

Umumnya sebuah metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, berikut kekurangan dan kelebihan dari metode hukuman menurut Amal Arief:

1. Kelebihan.

Pendekatan hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila di jalankan dengan benar, yaitu:

1. Hukuman akan menjadikan perbaikan- perbaikan terhadap kesalahan murid.
2. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
3. Merasakan perbuatanya sehingga ia akan menghormati dirinya.
4. Kekurangan.

Sementara kekuranganya adalah apabila hukuman yang tidak di berikan tidak efektif, maka akan timnbul beberapa kelemahan antara lain:

1. Akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurangnya percaya diri.
2. Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia akan suka berdusta (karena takut di hukum). [[16]](#footnote-17)

Pemberian hukuman juga memiliki beberapa teori, diantaranya hukuman alam, ganti- rugi, menakut- nakuti, dan balas dendam. Oleh karena itu agar pendekatan ini tidak terjalankan dengan leluasa, maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat- syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:”

1. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalan cinta, kasih, dan sayang.
2. Harus didasarkan kepada alasan ”keharusaan”.
3. Harus menimbulkan kesan di hati anak .
4. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
5. Diikuti dengan pemberian ma’af dengan harapan serta kepercayaan.”[[17]](#footnote-18)

Berdasarkan uraian di atas bahwa pemberian metode hukuman harus semata- mata berdasarkan kepentingan dari peserta didik, tidak mengedepankan emosi dan nafsu sesaat, metode hukuman akan menjadi baik bila diterapkan sesuai dengan faedah- faedah tertentu namun akan menjadi bumerang yang merugikan para peserta didik apabila dalam pelaksanaanya tidak sesuai dengan syarat- syarat dan ketentuan.

H.M. Arifin mengutip dari Abu hasan al-Qabisyi al Qaeruwany, menganjurkan agar para pendidik tidak memukul anak lebih dari 10 kali, dan sebaiknya 3 kali pukulan. Pukulan lebih dari 3 kali didasarkan atas kadar pengetahuan anak. Yang penting tujuan hukuman dengan pukulan itu dapat menimbulkan rasa jera dari perbuatan yang negatif. Menghukum anak tidak benar jika didasarkan pada kemarahan.[[18]](#footnote-19)

M. Ngalim Purwanto juga mengemukakan bahwa akibat dari berbagai macam hukuman sebagai berikut:”

* 1. Menimbulkan *perasaan dendam* pada si terhukum. Ini adalah akibat dari hukuman yang sewenang- wenang dan tanpa tanggung jawab. Akibat semacam inilah yang harus dihindari oleh pendidik.
  2. Menyebabkan anak *menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran.* Inipun akibat yang tidak baik, bukan yang diharapkan oleh pendidik. Memang, biarpun hukuman itu tidak baik, kadang- kadang bias juga menimbulkan akibat yang tidak disukai itu.
  3. *Memperbaiki tingkah laku si pelanggar.* Misalnya, yang suka bercakap- cakap di dalam kelas, karena mendapat hukuman, pada akhirnya mungkin akan berubah juga kelakuannya.
  4. Mengakibatkan si pelanggar menjadi *kehilangan perasan sakit,* oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukuman yang telah dideritanya.
  5. Akibat yang lain ialah *memperkuat kemauan* si pelanggar untuk menjalankan kebaikan. Biasanya ini adalah akibat dari hukuman *normatif.* Sering hukuman yang demikian tidak memperlihatkan akibat yang nyata kelihatan.”[[19]](#footnote-20)

Berdasarkan uraian di atas metode hukuman memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah: Memperbaiki tingkah laku si pelanggar, memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan, namun dalam kondisi tertentu guna, tujuan atau manfaat metode hukuman berdasarkan yang dikemukakan ngalim Purwanto diatas juga memilki dampak negatif seperti: Menimbulkan perasaan dendam, menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran, mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasan sakit, oleh karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukuman yang telah dideritanya. Kondisi ini apabali dijalankan tidak sesuai dengan prosedur yang sesuai dan pemahaman yang benar.

Setiap individu dilahirkan dalam keadaan suci, ibarat kertas putih yang belum terkotori oleh apapun, faktor- faktor lingkungan yang membentuk kepribadian seseorang keluarga dimana ia mulai proses pendidikan, hal ini sesuai dengan firman Allah :

Qs. Ar-rum ayat 30 yang bunyinya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًا فِطْرَتَ اللهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لاَ تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللهِ ذَلِكَ الدَّيْنُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَيَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS ar-Rum: 30).”[[20]](#footnote-21)

Dan Sabda Rasulallah yang berbunyi:

...مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ...

Artinya: “…Tidak ada seorang anak kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi… (HR al-Bukhari).”[[21]](#footnote-22)

Dari penjelasan dan ayat Al-Qur’an seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kondisi manusia adalah dilahirkan dalam keadaan suci dan orang tuanyalah yang mengarahkan ia seoerang majusi, yahudi ataupun nasrani, disini yang dimaksud adalah orang tua kandung, di kondisini ini seorang guru berperan menggantikan orang tua dalam pendidikan anak. [[22]](#footnote-23)

Letak tugas dari seorang guru adalah mengarahkan, mengkontrol, mentransfer, mengendalikan dan memberi motivasi kepada para siswa, misalkan dengan pemberian sebuah hukuman diharapkan seorang guru dapat memberi motivasi dan mengarahkan para siswa pada kedisiplinan belajar secara tersadar ataupun tak sadar yang mengarahkan siswa kepada hal positif. Berdasar uraian yang yang telah dikemukakan bahwa anak yang baru lahir adalah ibarat kertas putih, di mana lingkungan yang mempengaruhi kondisi anak, termasuk lingkungan keluarga. Dalam sebuah lingkungan pastilah ada hal negatif dan posistif yang baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi peserta didik, peran dari pemberian hukuman di harapkan mampu mengarahkan para peserta didik kearah yang lebih baik.

Menurut Hoy dan Miskel motivasi adalah: kekuatan – kekuatan yang kompleks, dorongan – dorongan ,kebutuhan- kebutuhan ,pernyataan – pernyataan ,ketegangan atau (Tansion States), atau mekanisme – mekanisme lainya yang memulai dan menjaga kegiatan – kegiatan yang diinginkan kearah tujuan – tujuan personal.[[23]](#footnote-24)

“Motivasi murid belajar, bukanlah hal yang mudah, memerlukan kesabaran pemahaman dan ketulusan hati. Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan murid kepada pengalaman- pengalaman yang mungkin mereka dapat belajar.” [[24]](#footnote-25)

Menurut M. Ngalim purwanto “Motivasi itu sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar.”[[25]](#footnote-26). “Motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang. Ia menyangkut soal *mengapa* seseorang berbuat demikian dan *apa tujuanya* sehingga ia berbuat demikian.”[[26]](#footnote-27)

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat pula kita pahami bahwa letak atau peran dari motivasi ini sangatlah penting bagi perkembangan belajar siswa terhadap suatu proses pembelajaran, bahwa motivasi menduduki syarat mutlak untuk belajar, sebagai alasan mengapa dan apa tujuan dari siswa untuk melakukan hal khususnya dalam perkembangan terhadap pembelajaran yang hendak mereka capai.

Seperti kebanyakan sekolah keagamaan yang memiliki dasar ilmu agama yang sama- sama dominan dengan ilmu umum, maka para siswa madrasah aliyah kususnya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek kelas X mereka dituntut untuk memahami antara ilmu pendidikan umum sekaligus ilmu agama. Beban para siswa- siswi Madrasah lebih berat bila di banding dengan sekolah umum semisal SMA, namun mereka memiliki kondisi kejiwaan yang relatife sama yakni umur antara 15- 18 tahun adalah masa remaja bagi mereka dan kondisi mereka masih dikendalikan oleh pemikiran- pemikiran yang belum optimal.

Menururt Freud (1996) yang dikutip oleh Hendriati Agustiani Menyatakan, masa remaja merupakan waktu terjadinya konflik internal antara ketergantungan dan dorongan untuk autonomy. Relasi dengan teman sebaya merupakan lingkungan yang aman untuk pengembangan kemampuan autonomy dan memisahkan remaja dengan orang tua.[[27]](#footnote-28)

Siswa- siswi dari Madrasah Aliyah tidak hanya dituntut untuk memahami ilmu umum dan ilmu agama, seperti ungkapan Freud bahwa mereka juga sekaligus dipaksa unuk memahami gejolak dan perubahan- peruban yang ada pada diri mereka sendiri.

Peran guru, sangat menentukan terhadap kondisi siswa, guru diharapkan mampu membimbing dan mengarahkan para siswa, tidak hanya itu guru juga bertugas untuk memimpin para siswa ketempat dan kekondisi pembelajaran yang sesuai. Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa siswa- siswi Madrasah Aliyah kususnya kelas X adalah para remaja yang memiliki pola fikir belum optimal, guru harus memberikan pengarahan dari segi kasih sayang dan kelembutan dan guru juga harus memberikan pengarahan yang bersifat memaksa tentunya, disebabkan mereka para siswa yang umumnya adalah para remaja memiliki emosi yang masih labil dan sulit untuk dikendalikan, di samping itu dengan alasan bahwa para siswa madrasah kususnya kelas X ini memiliki beban keilmuan ganda yakni di samping ilmu agama juga ilmu- ilmu umum yang harus mereka kuasai, dengan penerapan metode hukuman ini diharapkan siswa tetap pada jalur pembelajaran yang sesuai.

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas), “makna kata disiplin dapat dipahami dalm kaitannya dengan latihan yang memperkuat, koreksi, dan sanksi, kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan dan system aturan tata laku.”[[28]](#footnote-29)

Kedisiplinan adalah hal yang masih sulit diterapkan oleh kebanyakan para siswa tidak terkecuali siswa- siswi kelas X yang umumnya mereka baru dari jenjang sekolah menengah pertama atau yang sederajat dan perlu pengadaptasian, seperti uaraian yang telah di jelaskan di atas bahwa siswa madrasah aliyah kususnya kelas X adalah para ramaja yang masih labil pemikiranya. Relasi dengan teman sebaya merupakan lingkungan yang aman untuk pengembangan kemampuan autonomy dan memisahkan remaja dengan orang tua. Peran teman sangatlah penting bagi kebanyakan remaja, namun mereka belum memiliki pemikiran yang matang, dalam kondisi yang masih labil kebanyakan remaja berbuat semaunya sehingga sulit untuk di kendalikan, sedangkan disiplin sendiri hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

“Seorang anak yang dirumah kurang memperoleh pendidikan dan kebiasaan untuk taat pada disiplin, akan harus menemui hukuman dari sekolah bila melanggar berbagai peraturan. Hukuman itu diperolehnya dari orang yang berbeda dari lingkkungsn keluarga.”[[29]](#footnote-30)

Dengan demikian metode hukuman yang berdasarkan syarat- syarat tertentu dapat memotivasi para siswa yang masih labil dan mengarahkan ke kedisiplinan belajar siswa kearah yang lebih baik tidak hanya pada pembelajaran umum namun kondisi ini juga berpengaruh terhadap pembelajaran Al- Qur’an Hadis siswa- siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek.

Kondisi yang serupa terjadi di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) trenggalek mengenai masalah di atas, Atas dasar latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini akan dilaksanakan dengan tema “Pengaruh Metode Hukuman Terhadap Motivasi dan Kedisiplinan Belajar Al-Qur’an Hadis Siswa- Siswi Kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek”.

**B. Penegasan istilah**

1. Penegasan Konseptual
2. Metode :Metode atau metoda berasal dari bahasa yunani (Greeka) yaitu metha + hados. Metha berarti melewati atau melalui dan hados berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.[[30]](#footnote-31)
3. Hukuman :”Hukuman dalam kamus besar bahasa indonesia di identiksn: 1. Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang- orang yang melanggar umdang- umdang dan sebagainya. 2. Keputusan yang di jatuhkan oleh hakim. 3. Hasil atau akibat menghukum.”[[31]](#footnote-32)
4. Motivasi :Usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif- motif pada diri murid yang menunjang kegiatan kearah tujuan- tujuan belajar.[[32]](#footnote-33)
5. Kedisiplinan :Suharsimi Arikunto, menyatakan bahwa “disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan”. Berbagai pengertian disiplin di atas cenderung mengungkapkan bahwa esensi kedisiplinan adalah kepatuhan pada peraturan.”[[33]](#footnote-34)
6. Belajar : “Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang di nyatakan dalam cara- cara bertingkah laku yang baru berkat dari pengalaman dan latihan.”[[34]](#footnote-35)
7. Al-Qur’an Hadis : “Alqur-an Hadis adalah sebuah mata pelajaran yang harus diajarkan disekolah Agama khususnya di Madrasah Aliyah (MA).” [[35]](#footnote-36)
8. Penegasan Operasional

Berdasarkan pengertian – pengertian di atas penulis dapat mengartikan hubungan metode hukuman terhadap motivasi dan kedisiplinan adalah penerapan metode hukuman di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek yang mempengaruhi motivasi dan kedisiplinan belajar Al- Qur’an Hadis siswa- siswinya.

**C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Metode *Hukuman* bagi siswa- siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek.
2. Motivasi belajar Al-Qur’an Hadis siswa- siswi kelas X Madrasah Aiyah Negeri (MAN) Trenggalek.
3. Kedisiplinan Belajar Al-Qur’an Hadis siswa- siswi kelas X Madrasah Aiyah Negeri (MAN) Trenggalek.
4. **Rumusan Masalah**

Motivasi dan Kedisiplinan belajar siswa- siswi Madrasah dapat di pengaruhi oleh beberapa factor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri para siswa. Diantara factor yang mempengaruhi tersebut adalah factor perhatian, pemahaman, pelatihan dan pengarahan orang tua dan guru kepada anak. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh metode hukuman terhadap motivasi belajar Al-Qur’an hadis pada siswa- siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek?
2. Adakah pengaruh metode hukuman terhadap kedisiplinan belajar Al-Qur’an Hadis siwa- siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek.
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan permasalahan seperti uraian di atas, maka tujuan penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Ingin meneliti adanya pengaruh metode hukuman terhadap motivasi belajar Al-Qur’an Hadis siswa- siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek.
2. Ingin meneliti adanya pengaruh metode hukuman terhadap kedisiplinan belajar Al-Qur’an Hadis siwa- siwi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek.
3. **Hipotesis Penelitian**

Adapun hepotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memiliki kesimpulan sementara bahwa metode hukuman berpengaruh terhadap motivasi belajar Al-Qur’an hadis siswa – siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek.
2. Peneliti memiliki kesimpulan sementara bahwa metode hukuman berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar Al-Qur’an Hadis siswa- siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek.
3. **Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan atau bahan informasi untuk mengkaji pelaksanaan pendidikan, yaitu :

* 1. Kegunaan Teoritis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi khazanah ilmiah bidang pendidikan terutama berkaitan dengan permasalahan pengaruh metode hukuman terhadap motivasi dan kedisiplinan belajar Al-Qur’an hdis pada siswa- siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek.

* 1. Kegunaan Praktis.

1. Bagi peneliti, sebagai pengembangan wawasan tentang ketarbiyahan dan membuka serta meningkatkan wawasan pengetahuan dengan penalaran mahasiswa dalam melakukan pengkajian dan merumuskan masalah yang berkenaan dengan kegiatan penelitian.
2. Bagi Sekolah, dapat memberikan input (masukan) serta gambaran kepada guru serta struktur organisasi kepengurusan mengenai pengaruh metode hukuman terhadap motivasi dan kedisiplinan belajar Al-Qur’an hadis pada siswa- siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan metode pembelajarandi sekolah yang berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan belajar Al-Qur’an hadis siswa- siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek.
3. Bagi lembaga STAIN, sebagai acuan untuk melengkapi kajian tentang program pendidikan. Khususnya tentang bagaimana sikap untuk memahami kebutuhan mahasiswa (peserta didik), pada gilirannya melalui penelitian ini dapat memberikan masukan dan kritikan tentang pengaruh metode hukuman terhadap motivasi dan kedisiplinan belajar Al-Qur’an hadis peserta didik.
4. **Asumsi Penelitian**

Pada tahap ini peneliti memilik asumsi yang akan berfungsi sebagai hal- hal yang di pakai untuk berpijak dalam melaksanakan penelitian. Misalnya diduga metode hukuman berpengaruh terhadap motivasi belajar Al- Qur’an Hadis siswa- siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek. Metode hukuman berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar Al-Qur’an Hadis siswa – siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek.

1. **Ruang Lingkup**

Ruang lingkup studi dalam penelitian ini meliputi:

1. Lingkup teritorial (batas wilayah studi).

Lokasi sasaran peneliti adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek.

1. Lingkup Subtansi.

Subtansi hasil penelitian Pengaruh metode hukuman terhadap motivasi dan kedisiplinan belajar Alqur’an hadis kelas X siswa –siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek ini meliputi:

* + - * 1. Metode hukuman terhadap motivasi belajar Al-Qur’an Hadis siswa- siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek.
        2. Metode hukuman terhadap kedisiplinan belajar Al-Qur’an Hadis siswa- siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek.
        3. Motivasi belajar Al-Qur’an hadis siswa- siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek.
        4. Kedisiplinan belajar Al-Qur’an Hadis siswa- siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek.

1. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal- hal yang bersifat formalitas yaitu tentang judul skripsi, pengajuan, persetujuan pembimbing, pengesahan, persembahan, abstrak, kata pengantar dan paginasi.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari : latar belakang masalah, penegasan istilah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis Penelitian, Kegunaan penelitian, asumsi penelitian, ruang lingkup, sistematika pembahasan.

Bab II :Landasan Teori, terdiri dari pembahasan tentang metode *Hukuman,*pengertian metode hukuman, macam-macam hukuman, kekurangan dan kelebihan memberikan hukuman, syarat- syarat memberikan hukuman akibat dari hukuman, konsep hukuman dalam pendidikan islam*,* teori tentang motivasi, pengertian motivasi, macam- macam motivasi dan fungsi motivasi, sumber motivasi, pengaruh metode hukuman terhadap motivasi belajar, dan teori tantang disiplin belajar, pengertian disiplin belajar, macam- macam disiplin belajar, Fungsi didiplin belajar, Terbentuknya disiplin belajar, Faktor- factor yang mempengaruhi disiplin belajar, Perlunya disiplin belajar, serta pengaruh metode hukuman terhadap kedisiplinan belajar, asumsi dan kerangka pemikiran, hipotesis.

Bab III : Pola penelitian terdiri dari: populasi, sampling, sample penelitian, variable, data, sumber data, pengukuran variabel, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik analisi data, prosedur penelitian.

Bab IV: Laporan hasil penelitian, yang membahas tentang: deskripsi singkat latar belakang obyek penelitian, penyajian dan analisa data hasil penelitian dan rekapitulasi hasil penelitian .

Bab V :Penutup, dalam bab lima akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran- saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan dan lampiran- lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi ini.

1. [*http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2257851-manfaat-hukuman-bagi-siswa/*](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2257851-manfaat-hukuman-bagi-siswa/)*,* diakses 03 Februari 2012. [↑](#footnote-ref-2)
2. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 94. [↑](#footnote-ref-3)
3. Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal: 19. [↑](#footnote-ref-4)
4. Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama…* , hal:112. [↑](#footnote-ref-5)
5. Departemen Agama RI, *Al- Qur’an Dan Terjemahanya*,( Madinah A n Nabawiyah: Wakaf dari Pelayanan Dua Tanah Suci Raja Fahd bin Abdul Aziz Al- u’ud, 2004) , hal: 76. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid, hal: 217. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid, hal: 249. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid hal: 262. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid hal: 374. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid, hal: 738. [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid hal: 779. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid, 916. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid, hal: 112. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid, hal:113. [↑](#footnote-ref-15)
15. M. Ngalim Purwanto*, Ilmu Pendidikan Teoritis…,* hal: 186. [↑](#footnote-ref-16)
16. Amal Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers ,2002), hal:133. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid, hal: 131. [↑](#footnote-ref-18)
18. H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal: 159. [↑](#footnote-ref-19)
19. M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal: 189. [↑](#footnote-ref-20)
20. Departemen Agama RI, *Al- Qur’an Dan Terjemahanya*,( Madinah A n Nabawiyah: Wakaf dari Pelayanan Dua Tanah Suci Raja Fahd bin Abdul Aziz Al- u’ud, 2004) , hal: 645. [↑](#footnote-ref-21)
21. *http://prokhilafah.multiply.com/journal/item/44?&show\_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem* [↑](#footnote-ref-22)
22. Zakiyah darajat, dkk, *Metodik Kusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal: 266. [↑](#footnote-ref-23)
23. Abdul Rahman Shaleh & Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta:Prenada Media, 2005), hal: 133. [↑](#footnote-ref-24)
24. Zakiyah darajat, dkk, *Metodik Kusus Pengajaran Agama Islam…*, hal: 141. [↑](#footnote-ref-25)
25. M. Ngalim Purwanto*,Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal: 60. [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibid, hal: 81. [↑](#footnote-ref-27)
27. Hendriati Agustiani, *Psikoogi Perkembangan,* (Bandung: PT. Refika aditama:2006), hal :81. [↑](#footnote-ref-28)
28. Lemhannas, *Disiplin Nasional,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal: 11. [↑](#footnote-ref-29)
29. Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal: 93. [↑](#footnote-ref-30)
30. Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama…*, hal: 133. [↑](#footnote-ref-31)
31. Ibid hal: 112. [↑](#footnote-ref-32)
32. Zakiyah darajat, dkk, *Metodik Kusus Pengajaran Agama…,* hal: 140. [↑](#footnote-ref-33)
33. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,*( Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal: 114. [↑](#footnote-ref-34)
34. Abdul Rahman Shaleh, dkk, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal : 209. [↑](#footnote-ref-35)
35. [*http://yapono.com/mata-pelajaran-al-qur%E2%80%99an-hadist/*](http://yapono.com/mata-pelajaran-al-qur%E2%80%99an-hadist/), di akses 19 Juni 2010. [↑](#footnote-ref-36)